

**PERSEPSI DOSEN AKUNTASI DAN MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP  
INTEGRITAS, OBYEKTIFITAS, INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AKUNTAN  
PUBLIK**

**Oleh**

**Ika Sukmawati**

**ABSTRAK**

Diera globalisasi peran profesi akuntan publik sangat penting bagi perusahaan dan stake holder. Untuk itu di butuhkan jasa proesional yaitu akuntan publik. Isu tentang pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik telah banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah. Di indonesia issue ini bekembang sejalan dengan terjadinya beberapa etika yang dilakukan oleh akuntan publik. Pelanggaran seharusnya tidak terjadi apabila seorang akuntan publik memiliki rasa integritas, obyektivias, , independen dan kompetensi akuntan publik untuk menerapkan moral dan nilai etika secara memadai. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan perespsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap intergitas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan pubik. Populasi dalam penelitian ini adalah dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi pada universitas di jember dan universitas Muhammadiyah Jember. Pengambilan sample menggunakan metode Independen sample test dengan teknik kuisisioner. Sample yang digunakan pada penelitian ini sebayak 35 dosen dan mahasiswa akuntansi. Alat analisis yang digunakan adalah independent sample test dimana menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa kauntansi terhadap integritas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan publik

**Kata Kunci :** Integrias, Obyektivitas, Independensi, Kompetensi

***ABSTRACT***

Era of globalization, the public accounting profession is very important for the company and stakeholders. For that needed services are proesional public accountant. The issue of ethical violations committed by public accountant has been widely discussed and studied scientifically. Issues in Indonesia is developing States in line with a series of ethical public accountant. Violations should not occur if a public accountant has a sense of integrity, obyektifias, independent public accountants and competence to apply the moral and ethical values adequately. This study aims to examine the differences in accounting faculty and students perespsi accounting against intergitas, objectivity, independence and competence of the pubic accountant. The population in this study is a lecturer of accounting and accounting student at a university in Jember and Muhammadiyah Jember University. Independen sampling method, sample test with questionnaire technique. The sample used in this study

sebanyak 35 faculty and student accounting. The analysis tool used is independent sample test which revealed no significant difference between the perceptions of accounting faculty and students kauntasi to integrity, objectivity, independence and competence of public accountants

**Keywords:** Integrias, Objectivity, Independence, Competence

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan yang *go Publik* wajib untuk melakukan pengumuman kepada masyarakat umum dan investor guna mengetahui kondisi keuangan dan kinerja emiten yg pada akhirnya diharapkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pengumuman yang dilakukan berupa laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya sudah melalui proses audit oleh pihak auditor independen untuk memastikan kewajaran dari data-data yang dihasilkan dalam laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pengguna laporan keuangan yaitu pengguna internal meliputi pihak mejemen perusahaan, direksi, dan pengguna eksternal meliputi para investor dan pihak pajak, lembaga-lembaga pemerintah, masyarakat serta perencana ekonomi. Pengguna laporan keuangan tentunya membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relavan. Andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Untuk itu dibutuhkan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya yaitu profesi akuntan publik dimana pendapatnya seorang auditor independen sangat diperlukan yang didasari oleh adanya konflik kepentingan, konsekuensi, kompleksitas, dan keterbatasan akses oleh salah satu pihak, serta untuk menghindari resiko kemungkinan kesalahan, ketidak lengkapan, bias dan memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan. Dalam auditnya, akuntan publik menilai apakah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh menejemen sudah sesuai dengan ketentuan perinsip akutansi yang belum umum. Sebagai hasil auditnya maka akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan. Pendapat akuntan publik ini disajikan dalam “ Laporan Auditor Independen”.

Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi hubungan antara manajemen perusahaan, provesi akuntan publik dan pihak luar perusahaan yang terdiri dari investor, kreditor dan pihak luar lain. Profesi akuntan publik memiliki peran yang vital dalam penyediaan informasi keuangan yang andal bagi pemerintah dan masyarakat bisnis itu sendiri. Kantor akuntan publik adalah

suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai peraturan perundang-undangan yang bergerak dibidang pemberian jasa profesional dalam peraktek akuntan publik. Praktek akuntan publik adalah pemberian jasa kepada klien yang dilakukan oleh anggota.

Ikatan Akuntan Indonesia-konpertemen Akuntan Publik yang dapat berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi dan review, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan dan jasa-jasa lain yang diatur dalam standar Profesional Akuntan Publik.

Dosen akuntansi sebagai seorang pendidik diharapkan dapat membekali mahasiswanya untuk menjadi akuntan yang berkualitas dan mahasiswa kauntansi sebagai calon akuntan diharapkan dapat menegakkan etika profesi dan etika moral sehingga mampu menjadi akuntan yang berkualitas baik personal maupun jasa yang di berikan.

Setiap individu memiliki persepsi yang berdeda beda terhadap suatu obyek atau realita yang sama, sehingga persepsi seorang dosen dan mahasiswa akan sangat subyektif dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara personal maupun lingkungan sekitar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian persepsi**

Pengertian persepsi menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah tanggapan (penerimaan) secara langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Rakhmat (dalam Sudrajat, 1993;51) menyebutkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dalam perkataan lain persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi indrawi.

Dengan demikian dapat disimpulkan persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses mengenai bagaimana cara kita memandang dunia sekitar. Oleh karena itu, cara atau proses tersebut berbeda untuk masing-masing orang. Selanjutnya masing-masing individu akan cenderung bertindak dan bereaksi berdasarkan persepsinya sendiri-sendiri.

Menurut Khotler dan Amstrong (1995;219), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi ada 3 (tiga) yaitu perhatian selektif, distorsi atau pemahaman selektif dan ingatan selektif.

#### **1. Perhatian selektif**

Kotler dan Amstrong berpendapat bahwa seseorang mungkin lebih memperhatikan stimuli yang berhubungan dengan kebutuhan saat ini dan stimuli yang telah mereka antisipasi, serta lebih memperhatikan ransangan dengan deviasi yang besar dalam kaitannya dengan normal stimuli.

## 2. Distorsi atau Pemahaman Selektif

Kotler dan Amstrong (1995;220) memaparkan bahwa distorsi selektif menjelaskan kecenderungan orang untuk mengolah informasi menjadi suatu pengertian pribadi.

## 3. Ingatan Selektif

Ingatan selektif merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang suatu peristiwa dan fungsi tersebut digunakan sebagai pedoman ketika seseorang mengalami peristiwa yang relatif hampir sama dengan peristiwa masa lalu. Karena ingatan selektif tersebut, seseorang mungkin mengingat segi-segi bagi dari suatu hal ini.

## **Profesi Akuntan Publik**

Profesi adalah sekumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktifitas yang serupa yang memenuhi syarat-syarat berikut (Rahman, 1999) :

1. Bahwa profesi ini harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus.
2. Bahwa diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk memperoleh pengetahuan.
3. Bahwa harus ada standart-standart kualifikasi yang mengatur jika mau memasuki profesi dan harus ada pengakuan formal mengenai statusnya.
4. Bahwa harus ada suatu norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesional dengan klien, rekan seprofesi dan publik maupun penerimaan tanggung jawab yang tercakup dalam suatu pekerjaan yang melayani kepentingan umum.
5. Bahwa harus ada suatu organisasi yang mengabdikan diri untuk memajukan kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan-kepentingan kelompoknya.

Akuntan sebagai suatu profesi tentunya telah memenuhi semua persyaratan diatas, yaitu adanya pendidikan dan pengalaman melalui jenjang pendidikan akuntan dan kantor akuntan publik, kode etik akuntan, ujian sertifikat akuntan publik dan ijin menjalankan profesi, serta wadah organisasi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia untuk mengatur para anggotanya dalam menjalankan profesinya.

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut.

Peran profesi akuntan diakui semakin signifikan mengingat profesi ini yang mengembang kepercayaan publik, sehingga sangat riskan dituding oleh masyarakat sebagai salah satu penyebab terpuruknya ekonomi di Indonesia karena banyak lembaga keuangan yang menyatakan “sehat” laporan keuangan ternyata harus dilikuidasi oleh pemerintah. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi (Mulyadi dan Kanaka 1998:10).

Pada dasarnya setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Masyarakat akan menghargai suatu profesi jika profesi tersebut menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh profesinya. Etika profesional bagi praktik akuntan publik diberi nama Kode Etik Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-kompartemen Akuntan Publik.

Kode Etik Akuntan Indonesia ditetapkan untuk mengatur perilaku akuntan. Kode Etik Akuntan Indonesia dibagi menjadi sembilan bagian : (1) Pembukaan, (2) Kepribadian, (3) Kecakapan Profesional, (4) Tanggung Jawab, (5) ketentuan Khusus, (6) Pelaksanaan Kode Etik, (7) Suplemen dan Penyempurnaan, (8) Penutup dan, (9) Pengesahan. Ada empat macam standar profesional yang diterbitkan oleh komite sebagai urutan akuntan publik : standar Atestasi, Standar Jasa Akuntan dan Review serta Standar Jasa Konsultasi.

Diciptakan Kode Etik dan Standar Auditing tidak lepas dari kepentingan auditor dalam menjaga dan menjamin kualitas jasa yang diberikannya kepada masyarakat agar dapat dipercaya. Kode Etik merupakan sarana untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat tentang kualitas dan mutu jasa yang diberikan oleh seseorang yang profesional. Sedangkan Standar Auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing dalam arti bahwa audit yang berkualitas apabila pelaksanaannya sesuai dengan Standar Auditing berterima umum yang ditetapkan oleh organisasi profesi tersebut.

### **Jasa Yang Ditawarkan Profesi Akuntan Publik**

Akuntan publik merupakan salah satu jenis profesi akuntan yang memberikan pelayanan jasa akuntansi kepada masyarakat umum. Jasa-jasa yang ditawarkan akuntan publik terhadap kliennya adalah (Keiger, Loeb dan May, 1984) :

#### 1. Fungsi Atestasi

Merupakan suatu fungsi yang unik dari seorang akuntan publik yang melakukan review terhadap laporan-laporan dan kontrol keuangan dari seorang klien dan menerbitkan suatu pernyataan pendapat dalam kaitannya dengan penyajian laporan keuangan. Menurut Arens dan Loebbeck (1995) terdapat tiga jenis jasa atestasi yang dilakukan seorang akuntan publik yaitu audit, review dan jasa atestasi lainnya.

##### o Audit

Audit atas laporan keuangan historis merupakan jenis atestasi yang paling dominan dari kantor akuntan publik. Pada kantor akuntan publik besar, audit bisa mencapai 50% dari semua kegiatan yang dilakukan. Dalam audit atas laporan keuangan historis, pihak lain yang bertanggung jawab adalah klien yang membuat berbagai asersi dalam bentuk laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan auditor mengungkapkan pendapat mengenai sesuai tidaknya laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Pemakai eksternal laporan keuangan menggunakan laporan auditor sebagai petunjuk keandalan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Fungsi audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjukkan oleh pemegang saham biasanya setahun sekali dalam RUPS, para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

##### o Review

Banyak perusahaan non publik menerbitkan laporan keuangan pada berbagai pemakai, tetapi tidak bersedia untuk membiayai audit atas laporan keuangan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, akuntan publik dapat membantu mengadakan jasa review. Audit dan review memiliki perbedaan dalam hal luas pemeriksaan dan jaminan keakuratan yang diberikan. Audit dilaksanakan dengan pemeriksaan skala luas untuk mengumpulkan bahan bukti yang memadai dalam rangka memberikan jaminan yang tinggi atas keakuratan laporan keuangan, sementara dalam review tersebut berlangsung dalam skala

yang lebih kecil. Hasil review auditor sering cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan. Honor auditor untuk melaksanakan review lebih rendah dari jasa audit.

- Jasa Atestasi Lainnya

Banyak jenis jasa atestasi lain yang dilaksanakan auditor. Beberapa contoh jasa yang dimaksud misalnya : atestasi atas laporan keuangan prospektif (prakiraan dan proyeksi), data statistik atas hasil investasi untuk organisasi seperti reksadana serta karakteristik perangkat lunak komputer.

2. Jasa dalam bidang perpajakan

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah untuk menyajikan perhitungan dan laporan pengembalian pajak dan juga nasehat mengenai perencanaan perpajakan kepada klien. Akuntan publik menyusun surat pemberitahuan pajak (SPT) untuk pajak penghasilan dari suatu perusahaan maupun untuk perseorangan, baik yang merupakan klien audit maupun yang bukan. Disamping itu, diberikan pula jasa yang berhubungan dengan pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai (PPN), dan pajak penjualan barang mewah (PPn-BM), perencanaan perpajakan dan jasa perpajakan lainnya.

3. Konsultasi Manajemen

Jasa yang diberikan oleh akuntan publik kepada klien bisnis dengan memberikan masukan-masukan yang berhubungan dengan desigh system, perencanaan keuangan, merger dan sebagainya. Pekerjaan konsultasi juga dapat dilakukan oleh perusahaan yang bukan klien. Jasa yang diberikan ini memberikan kemungkinan pada kliennya meningkatkan efektifitas operasinya. Jasa ini mencakup mulai dari pemberian rekomendasi sederhana mengenai pembenahan system akuntansi sampai keikutsertaan dalam menyusun strategi pemasaran, pemanfaatan instalasi komputer dan konsultasi manfaat aktuari.

4. Jasa akuntansi dan pembukaan

Perusahaan-perusahaan kecil kadang kala tidak mampu untuk memperkerjakan seorang akuntan secara penuh dalam mengatur data-data keuangannya. Sehingga mereka menghubungi seorang akuntan pulik untuk menyelenggarakan hal-hal tersebut. Sering kali dalam kaitannya pelaksanaan jasa ini, akuntan publik diperlakukan seperti seorang penasehat keuangan bagi pemilik perusahaan klien tersebut. Dalam banyak kasus dimana laporan keuangan yang susun akan diberikan pada pihak ke tiga bahkan audit harus dilakukan. Dalam hal tugasnya hanya terbatas

pada penyusunan laporan keuangan saja, maka seorang akuntan publik dapat mengeluarkan suatu laporan kompilasi yang tidak memberikan jaminan apapun kepada pihak ketiga.

### **Jenjang Karier Dalam Profesi Akuntan Publik**

Sebagai salah satu profesi yang memiliki prospek yang baik, profesi akuntan publik menjanjikan suatu bentuk pendapatan yang memadai dan memiliki jenjang karier yang jelas. Rata-rata perjalanan karier dari seorang akuntan publik dimulai dari level awal sebagai seorang junior auditor, hingga pada level tertinggi dalam profesi ini yaitu sebagai partner dalam suatu kantor akuntan publik, dengan perkiraan perjalanan waktu karier untuk mencapai posisi tertinggi kurang lebih 10 tahun.

### **Integritas**

Dalam pernyataan etika profesi nomor : 1(Mulyadi 2002;56) integritas didefinisikan sebagai suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesionalitas. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang untuk, antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Menurut Mulyadi dan Puradiradja (1998) integritas adalah unsur karakter yang menunjukkan kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya tersebut kedalam kenyataan. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut kedalam kenyataan.

### **Obyektivitas**

Berdasarkan pernyataan etika profesi nomor : 1 (Mulyadi;57) obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak

berperasangka atau bias, secara bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

Obyektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Obyektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain. Prinsip obyektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan.

Menurut Scot (dalam Supriyono, 1998) obyektivitas menjelaskan kemampuan akuntan publik untuk mempertahankan sikap adil pada semua masalah yang timbul dalam pemeriksaannya dan tidak memihak pada kepentingan klien atau pemakai laporan keuangan.

Walaupun prinsip ini tidak dapat diukur secara pasti, namun prinsip ini merupakan suatu keharusan dan wajib bagi setiap anggota profesi untuk melaksanakan dan mengusahakannya. Obyektivitas juga diartikan tidak memihak dan tidak bias dalam semua hal yang berhubungan dengan suatu kegiatan. Prinsip ini terpenuhi jika para anggota profesi menghindari segala situasi yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan seperti mempunyai kepemilikan atas saham perusahaan klien yang mempengaruhi obyektivitasnya sebagai akuntan publik dalam melaksanakan audit terhadap klien tersebut. Konflik kepentingan terjadi apabila seorang akuntan publik menyelenggarakan suatu pelayanan profesional untuk klien atau pemberi kerja dan anggota dari suatu perusahaan yang memiliki hubungan signifikan dengan orang, lembaga, produk atau pelayanan lain yang dapat dipandang sebagai hal yang merusak obyektivitas akuntan yang bersangkutan (Interprestasi Rule 102)

## **Independensi**

Berdasarkan pernyataan etika profesi nomor : 1 ( Mulyadi 2001;62), dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independent di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IOI. Sikap mental independent tersebut harus meliputi independent dalam fakta maupun dalam penampilan.

Independensi seorang akuntan publik adalah suatu hal yang bersifat mutlak, hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Standar Umum Auditing, yang termuat dalam standar auditing (SA) seksi 220 yang bersumber pada pernyataan Standar Auditing nomor 4, yaitu :

Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia juga diatur mengenai sikap independent dari seorang akuntan publik termasuk juga sikap obyektif dan integritasnya :

1. Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dalam mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense. Dengan mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.
2. Jika terlibat sebagai auditor, sebagai anggota harus mempertahankan sikap independensi. Ia harus bebas dari semua kepentingan yang bisa dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun obyektivitasnya.
3. Jika masalah tertentu yang belum diatur dalam standar etika profesi atau hukum Negara, setiap anggota harus tetap mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak adil.

Menurut Rahardja (2003), independensi dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai laporan keuangan, (2) independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat khususnya para pemakai laporan keuangan, dan (3) independensi diperlukan agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

## **Kompetensi**

Cristiawan (2003) menyatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang ahli dibidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktek audit. Selain itu akuntan publik harus menjalani pelatihan tehnik yang cukup mencakup aspek teknik maupun pendidikan umum. Asisten junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervise yang memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang berpengalaman. Akuntan publik harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Akuntan publik harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Dalam pernyataan etika profesi nomor : 1 (Mulyadi 2002;580), kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggungjawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi. Kompetensi profesional dibagi menjadi dua yaitu Pencapaian Kompetensi Profesional dan Pemeliharaan Kompetensi Profesional.

Penelitian tentang pengalaman akuntan pernah dilakukan oleh Sri Sularso dan Ainun Na'im. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan. Salah satu kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan banyaknya tahun pengalaman untuk akuntan pemeriksa sebagai satu-satunya ukuran keahlian adalah kurang tepat (Sularso dan Na'im, 1999). Penelitian yang hampir sama tentang pengalaman akuntan dilakukan oleh Putri Noviany. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan akuntan untuk mengetahui kekeliruan yang ada diperusahaan yang menjadi kliennya. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh akuntan akan meningkatkan kualitas mereka untuk melakukan audit.

Keahlian audit dan kemampuan untuk mengetahui kekeliruan merupakan salah satu bagian dari kompetensi akuntan (Noviyani, 2002).

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin lamanya audit dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan yang diaudit. Lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor secara kompleksitas transaksi keuangan yang dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing yang pernah diterimanya saat pendidikan formal dan pelatihan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh melalui survey responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode survey dengan teknik kuisisioner. Pendistribusian kuisisioner pada responden dilakukan secara langsung, dengan pertimbangan lokasi responden berada dalam satu kota dengan peneliti dapat berhubungan secara langsung dengan responden untuk memberikan penjelasan seperlunya mengenai kuisisioner. Selain itu teknik ini mempunyai tingkat tanggapan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pendistribusian melalui pos (Indriantoro, 1999)

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah dosen jurusan akuntansi dan mahasiswa akuntansi program S1 yang terdaftar pada universitas Muhammadiyah jember untuk semester ganjil tahun akademik 2012/2013.

Dari populasi tersebut peneliti mengambil sample dengan pertimbangan kualitas data yang dihasilkan oleh peneliti sample sering lebih baik bila dinandingkan dengan model sensus, karena proses pengumpulan dan analisis data sample relative lebih sedikit dibandingkan data populasi dan dapat dilakukan relative lebih teliti (Indriantoro, 1999). Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive random sama

## **Instrumen Penelitian dan Pengukuran**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, dimana melalui kuisioner tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi tentang latar belakang yang ditujukan untuk mengidentifikasi responden. Hal ini ditujukan untuk memahami relevansi hubungan responden dalam menjawab pertanyaan dan juga untuk mengelompokkan responden itu sendiri. Bagian kedua berisi tentang pertanyaan – pertanyaan tentang integritas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan publik.

Skala pengukuran yang digunakan dalam menyusun pertanyaan ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial(Sugiyono, 1999).

Skala tersebut memiliki penilaian sebagai berikut:

1. SS	=	Sangat Setuju	Skor	5
2. S	=	Setuju	Skor	4
3. R	=	Ragu –ragu	Skor	3
4. TS	=	Tidak Setuju	Skor	2
5. STS	=	Sangat Tidak Setuju	Skor	1

## **Variable Operasional**

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Integritas Akuntan publik. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal untuk bertindak jujur dan berterus terang dalam batasan kerahasiaan obyek pemeriksaan.
2. Obyektivitas akuntan publik. Prinsip ini menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan
3. Independensi akuntan publik. Independensi merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi kualitas pekerjaan auditor. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Sikap mental independen meliputi independen dalam fakta dan independen dalam penampilan.

4. Kompetensi akuntan publik. Kompetensi berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik untuk melaksanakan audit. Kompetensi merupakan faktor yang menentukan kualitas audit disamping faktor obyektifitas, integritas, independendi.

### **Uji kualitas data**

Kuisisioner yang akan disebarakan pada responden harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah pertanyaan – pertanyaan yang ada didalamnya valid atau tidak. Untuk itu ada dua macam pengujian yang dilakukan adalah:

### **Uji validitas**

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro;181). Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner maka daftar pertanyaan yang disusun dalam kuisisioner tersebut harus mampu apa yang ingin diukur oleh peneliti. Untuk menguji tingkat validitas adalah dengan melakukan kolerasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variable dengan menggunakan *pearson correlation*.

Suatu tes atas instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengujian tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan piranti lunak *SPSS for Windows*.

### **Uji Reliabilitas**

Realibilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama (Umar, 2000;113). Dengan kata lain reliable jika dapat memberikan hasil yang sama bila dipakai untuk mengukur ulang objek yang sama. Butir pertanyaan yang akan diuji reliabilitasnya adalah butir - butir yang lulus dalam pengujian validitas. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha* pada masing – masing item, suatu instrumen dikatakan *reliable* jika mempunyai cronbach alpha  $> 0,6$

(Nunaly, 2001). Semakin besar nilai alpha maka alat pengukur yang digunakan semakin reliable.

### **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sample terdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2001). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku.

### **Metode Analisis Data**

#### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif meliputi demografi responden antara lain jenis kelamin, profesi, tahun angkatan dan semester. Dan deskripsi variable penelitian ini meliputi dua variable yaitu persepsi dosen akuntansi terhadap integritas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan publik, serta persepsi mahasiswa S1 akuntansi terhadap integritas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan publik.

#### **Uji Hipotesis**

Berdasarkan uji normalitas data, peneliti menggunakan uji beda yaitu *Mann-Whiney U test* untuk data yang tidak terdistribusi normal sedangkan bila data berdistribusi normal maka pengujian hipotesisnya menggunakan alat analisis *independen sample t-test*. Penggunaan kedua uji beda tersebut dimaksudkan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas, obyektivitas, independensi dan kompetensi akuntan publik. Untuk mengurangi kesalahan dalam perhitungan maka pengujian dilakukan dengan menggunakan piranti lunak *SPSS for Windows*.

Hipotesis penelitian:

H<sub>A1</sub> : Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas Akuntan Publik

H<sub>A2</sub> : Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Obyektifitas Akuntan Publik

H<sub>A3</sub> : Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Independensi Akuntan Publik

H<sub>A4</sub> : Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Kompetensi Akuntan Publik

Kriteria pengambilan keputusan pada *2 – tailed test* dengan *convidence level 95%* maka:

Jika Asymp Sig. >0,025 maka Ho diterima dan Ha ditolak, sedangkan

Jika Asymp Sig. < 0,025 maka Ha diterima atau dengan kata lain hipotesis penelitian dapat diterima

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **Tempat Penelitian**

Bagian ini akan menerangkan hasil analisa yang diperoleh dari jawaban – jawaban kuisisioner yang telah dibagi kepada responden, dalam hal ini adalah dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah jember dan universitas Jember. Dimana penelitian ini disebar pada tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Agustus 2015.

#### **Karakteristik Responden**

Sebanyak 35 kuesioner telah disebar kepada dua Universitas yakni Universitas Negeri Jember dan Universitas Muhammadiyah Jember. Dari jumlah tersebut dijelaskan secara terperinci melalui tabel berikut :

#### **Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	19	54,3	54,3	54,3
	perempuan	16	45,7	45,7	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang menjadi objek penelitian ini 19 orang atau sebesar 54,3 % diantaranya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 16 orang atau sebesar 45,7% berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dosen	18	51,4	51,4	51,4
	mahasiswa	17	48,6	48,6	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang menjadi objek penelitian ini 18 orang atau sebesar 51,4 % diantaranya berprofesi sebagai dosen, sedangkan 17 orang atau sebesar 48,6% berprofesi sebagai mahasiswa.

**Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perguruan Tinggi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PTN	15	42,9	42,9	42,9
	PTS	20	57,1	57,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan 17aria 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang menjadi objek penelitian ini 15 orang atau sebesar 42,9 % diantaranya berasal dari perguruan tinggi negeri, sedangkan 20 orang atau sebesar 57,1% berasal dari perguruan tinggi swasta.

## Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik 18variable penelitian. Statistik deskriptif menjelaskan skala jawaban responden terhadap setiap 18variable yang diukur dari minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Integritas Akuntan Publik	35	6	20	11,91	3,641
Obyektivitas Akuntan Publik	35	9	23	18,51	3,128
Independensi Akuntan Publik	35	10	24	18,43	4,175
Kompetensi Akuntan Publik	35	9	25	19,34	2,807
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Lampiran 2

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa jumlah responden (N) yang valid dan dapat diproses lebih lanjut sebanyak 35 responden. Nilai minimum menunjukkan nilai akumulasi paling rendah dari masing-masing jawaban responden pada tiap indikator, sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai akumulasi tertingginya. *Mean* (nilai rata-rata) menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan jawaban pada setiap elemen variabel, dan standar deviasi pada penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat dispersi atau persebaran rata-rata atas jawaban dari keseluruhan responden

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif SPSS dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi akuntan publik sebesar 19,34. Nilai tersebut merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai pada item pertanyaan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi akuntan public mempunyai nilai persepsi dari dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi dari 2 (dua) perguruan tinggi yang menjadi sampel penelitian.

## 4 Uji Kualitas Data

### Uji Validitas

Uji validitas adalah tingkat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan instrumen, apakah mampu mengukur apa yang hendak diukur. Atau dengan kata lain, tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi

asaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05.

**Tabel 4.5 Uji Validitas**

Pertanyaan	Indikator	P-Value	Sig
Q1	q1.1	0.742	0.000
	q1.2	0.911	0.000
	q1.3	0.916	0.000
	q1.4	0.956	0.000
Q2	q2.1	0.669	0.000
	q2.2	0.558	0.000
	q2.3	0.632	0.000
	q2.4	0.62	0.000
	q2.5	0.705	0.000
Q3	q3.1	0.884	0.000
	q3.2	0.799	0.000
	q3.3	0.732	0.000
	q3.4	0.616	0.000
	q3.5	0.705	0.000
Q4	q4.1	0.807	0.000
	q4.2	0.800	0.000
	q4.3	0.741	0.000
	q4.4	0.741	0.000
	q5.5	0.634	0.000

Sumber : Lampiran 3 (diolah)

Berdasarkan table 4.5 diatas dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan pada indikator dari integritas akuntan publik, obyektivitas akuntan publik, independensi akuntan public, dan kompetensi akuntan publik memiliki nilai signifikasi dibawah 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh pertanyaan telah valid.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan suatu instrumen adalah kemantapan atau stabilitas antara hasil pengamatan dengan instrumen atau pengukuran. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 (Imam Ghazali, 2005: 41-42). Berikut adalah hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini.

**Tabel 4.6 Uji Reliabilitas**

Pertanyaan	Cronbach's Alpha
Q1	0.905
Q2	0.608
Q3	0.780
Q4	0.713

Sumber : Lampiran 4 (diolah)

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari masing – masing item yang diuji menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai *cut off* sebesar 0,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indicator yang digunakan dalam penelitian ini telah reliable.

### Uji Asumsi Klasik (Normalitas Data)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data sebagai pengujian lanjutan dari kualitas data. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software IBM Statistics SPSS 20*. Berikut adalah hasil pengujian Kolmogorov – Smirnov dalam penelitian ini.

**Tabel 4.7 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Integritas Akuntan Publik	Obyektivitas Akuntan Publik	Independensi Akuntan Publik	Kompetensi Akuntan Publik
N		35	35	35	35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	11.91	18.51	18.43	19.34
	Std. Deviation	3.641	3.128	4.175	2.807
Most Extreme Differences	Absolute	.160	.218	.202	.193
	Positive	.160	.218	.108	.150
	Negative	-.113	-.187	-.202	-.193
Kolmogorov-Smirnov Z		.945	1.288	1.195	1.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.334	.072	.115	.149

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 5

Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Sedangkan dari table di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item yang di uji memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

## Uji Hipotesis dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji *independent sampel t-test* dikarenakan data yang digunakan terdistribusi secara normal. Independent sampel t-test adalah metode yang digunakan untuk untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independent.

**Tabel 4.8 Uji Independent Sampel t-test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Integritas akuntan publik	Equal variances assumed	,706	,407	<b>-1,066</b>	33	<b>,294</b>	-1,310	1,229	-3,811	1,190
	Equal variances not assumed			<b>-1,074</b>	32,075	<b>,291</b>	-1,310	1,221	-3,797	1,176
Obyektivitas akuntan publik	Equal variances assumed	1,963	,170	<b>-,241</b>	33	<b>,811</b>	-,258	1,073	-2,441	1,925
	Equal variances not assumed			<b>-,243</b>	30,397	<b>,810</b>	-,258	1,062	-2,426	1,910
Independensi akuntan publik	Equal variances assumed	,934	,341	<b>,995</b>	33	<b>,327</b>	1,405	1,412	-1,468	4,278
	Equal variances not assumed			<b>,990</b>	31,393	<b>,330</b>	1,405	1,419	-1,488	4,298
Kompetensi akuntan publik	Equal variances assumed	1,707	,200	<b>,942</b>	33	<b>,353</b>	,895	,951	-1,039	2,830
	Equal variances not assumed			<b>,931</b>	27,877	<b>,360</b>	,895	,961	-1,074	2,865

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas terlihat di *Equal Variance Assumed*, t-hitung untuk persepsi tentang integritas akuntan public sebesar -1.066 dan probabilitas (Sig) sebesar 0,294. Karena nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 maka hasil tersebut menerima H0 dan menolak Ha. Dengan demikian hipotesis pertama (HA1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas akuntan public” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perspsi antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Integritas akuntan publik.

Kemungkinan penyebabnya adalah semakin ketatnya peraturan pada akuntan publik itu sendiri.

$T$ -hitung untuk persepsi tentang obyektivitas akuntan public sebesar  $-0,241$  dan probabilitas (Sig) sebesar  $0,811$ . Karena nilai probabilitas yang lebih besar dari  $0,05$  maka hasil tersebut menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{A2}$ ) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap obyektivitas akuntan public” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Obyektifitas akuntan publik. Kemungkinan adalah karena selama ini dalam menjalankan tugasnya akuntan publik sudah bertindak jujur, adil, tidak memihak, dan tidak bias. Sebagai contoh saat ini akuntan publik sudah menerapkan untuk bukti bukti laporan suatu perusahaan harus menggunakan materai dan bersempile.

$T$ -hitung untuk persepsi tentang independensi akuntan public sebesar  $0,995$  dan probabilitas (Sig) sebesar  $0,327$ . Karena nilai probabilitas yang lebih besar dari  $0,05$  maka hasil tersebut menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{A3}$ ) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap independensi akuntan public” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap Independensi akuntan publik kemungkinan dikarenakan sekarang akuntan publik lebih mementingkan kualitas jasa yang diberikan oleh mereka. Dimana juga bayaknya kantor akuntan publik yang ada menambah daya saing para akuntan publik untuk meningkatkan kualitas mereka.

$T$ -hitung untuk persepsi tentang kompetensi akuntan public sebesar  $0,942$  dan probabilitas (Sig) sebesar  $0,353$ . Karena nilai probabilitas yang lebih besar dari  $0,05$  maka hasil tersebut menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{A4}$ ) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kompetensi akuntan public” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kompetensi akuntan publik kemungkinan karena saat ini seorang akuntan harus melanjutkan lagi pendidikan profesi akuntan agar bisa memperoleh registrasi keanggotaan akuntan publik yang di sahkan oleh departemen keuangan.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas, obyektivitas, independensi, dan kompetensi akuntan publik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapatnya perbedaan perspsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas, obyektifitas, independensi, dan kompetensi akuntan publik. Penelitian ini mengambil sample dosen akuntansi dan mahasiswa kuntansi perguruan tinggi swasta di Jember yaitu Universitas Muhammadiyah Jember. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 buah serta ada 4 hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji parametic *independence sample t-test*.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui pengujian *independence sample t-test* diketahui bahwa:
  - a.  $H_{A1}$  sebagai hipotesis yang diajukan hasilnya ditolak, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap integritas akuntan publik.
  - b.  $H_{A2}$  sebagai hipotesis yang diajukan hasilnya ditolak, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap obyektifitas akuntan publik.
  - c. Hipotesis ketiga,  $H_{A3}$  hasilnya ditolak, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap independensi akuntan publik.
  - d. Hipotesis yang terakhir yaitu  $H_{A4}$  sebagai hipotesis yang diajukan hasilnya ditolak, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kompetensi akuntan publik.

## **KETERBATASAN**

Keterbatasan penelitian ini yang pertama adalah kemungkinan respon bias dari responden yakni kemungkinan responden menjawab tidak serius. Perbedaan suasana saat mengisi kuisioner mempengaruhi keseriusan responden.

Keterbatasan lainnya adalah pengetahuan peneliti mengenai data analisis dan alat uji sangat terbatas. Dan sample yang digunakan penelitian terbatas dimana hanya mengambil penelitian dari 2 perguruan negeri saja.

## **SARAN**

Mengacu pada hasil penelitian diatas saran – saran yang peneliti ajukan:

1. Penelitian ini bias menjadi dorongan untuk meneliti topik – topik sekitar profesi akuntan publik tidak hanya terhadap faktor integritas, obyektifitas, indenpendensi dan kompetensi akuntan publik karena penelitian ini sifatnya tertatih sehingga untuk memperoleh bukti empiris sebaiknya perlu dilakukan penelitian beberapa kali sehingga bias diperoleh suatu kesimpulan yang meyakinkan.
2. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya dengan menambah faktor – faktor lain sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan jasa akuntan publik yang lebih baik dimasa yang akan datang.
3. Untuk penelitian mendatang sebaiknya peneliti selanjutnya tidak hanya mengadopsi instrument kuisioner, tetapi juga harus memperhatikan desigh instrumen penelitian terdahulu agar dapat disesuaikan dengan sample yang akan digunakan.
4. Penelitian ini bisa dikembangkan dengan mengambil responden yang lebih banyak dan lebih beragam dari kelompok masyarakat agar penelitian ini bias lebih akurat hasilnya, juga terbuka kemungkinan meneliti dengan topik yang sama untuk profesi akuntan bidang lainnya, seperti akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan pemerintah.
5. Peneliti terdahulu agar lebih memahami alat analisis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arens, Alvin. A, Loebbeeke, James K *Auditing*, diadaptasi ole Amir Abadi Jusuf, Edisi Indonesia, buku Satu, Penerbit Salemba Empat , Jakarta, 1996.

Danim, Sudarwan, *Metodologi Penelitian Uuntuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta 2000.

Greenberg. J dan R Baron, *Behavior Structur and Process*, Business Publication Inc, Plano Texas, 1995.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Per 1 Januari 2004*, Salemba Empat, Jakarta 2001.

Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE Yogyakarta, Edisi I, 1999.

Indriasari, Yessy Anggia Ayu, “Persepsi Dosen Akuntansi Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kualitas Personal Akuntan Publik” , Skripsi, UNEJ, Jember 2003.

Keiger Jack E, Stephen E. Loeb dan Gordon S. May, *Accounting Principle*, Random House Inc, First Edition, 1984

Khomsiyah dan Indriantoro, Nur, “Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensivitas Etika auditor Pemerintah di DKI Jakarta “, *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*, Vol. I, 1997, h.13-28

Kotler, Philip dan Amstrong, Garry, *Dasar-Dasar Pemasaran*, dialihbahasakan oleh Weilhemus W. Bakowatun, edisi 6, jilid I. Penerbit Intermedia, Jakarta, 1995.

Kustono, Alwan Sri, “Persepsi Dosen Akuntansi Terhadap Kesetaraan Prinsip Akuntansi Berterima umum (PABU) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)”, Thesis, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2001.

Magfiroh, Siti, “Pengaruh Kultur Organisasi dan Pelatihan Profesional Terhadap Hubungan Antara Personal Individu Dan Kreatifitas Studi Pada KAP”, *SNA IV*, Bandung, Agustus, 2001.

Mulyadi, *Auditing*, Edisi 6, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2002.

Mulyadi, Puradiredja, Kanaka, *Auditing*, Edisi 5, Buku Satu, Penerit Salemba Empat, jakarta, 1998.

Noviyani, Putri,” Pengaruh Pengalaman Dan pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan”, *SNA IV*, Semarang, September, 2002.